

IBU ADALAH SEKOLAH PERTAMA (AL UMMU MADRASATUL ULA) BAGI ANAKNYA DALAM BUKU BIDADARI ITU ADALAH IBU KARYA NINIK HANDRINI

Yuviekha Dhea Pratiwi¹⁾, Ode Moh. Man Arfa Ladamay²⁾

¹ Universitas Muhammadiyah Gresik
email: dyuviekha@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Gresik
email: arf@gmail.ac.id

Abstrak

Zaman emansipasi telah menjadikan wanita memiliki banyak peran dalam menjalani kehidupannya. Terutama bagi yang telah menikah harus membekali dirinya dengan ilmu karena jika ia dikaruniai anak akan menjadi Ibu. Tidak jarang wanita memiliki karier dan bekerja. Peran ibu menjadi penting karena Ibu adalah cerminan bagi anaknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana peran Ibu sebagai sekolah pertama bagi anaknya dalam buku Bidadari itu adalah Ibu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi Kepustakaan yang menggunakan objek material kajian pustaka dan sumber data primernya adalah buku Bidadari itu adalah Ibu : 26 Rahasia menjadi Ibu Bahagia yang Membahagiakan. Sumber sekundernya mengambil dari buku, jurnal, artikel dan lainnya. Adapun teknik analisis data adalah menggunakan deskripsif dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ibu sebagai pendidikan pertama mengenai akhlak menjadi seorang Ibu dimana dengan akhlak tersebut dapat ditanamkan pada diri anaknya dan memberikan teladan secara langsung. Ibu dalam menjalankan perannya perlu memiliki pengetahuan akan kebutuhan anak terutama dalam segi pendidikan. Pendidikan pertama yang perlu Ibu tanamkan sejak dini ialah aqidah, ibadah, dan akhlak mulia. Selain itu, Ibu juga harus dapat mengambil sikap dan memiliki sifat yang mulia.

Kata Kunci: peran ibu, madrasatul ula, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Ibu merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama serta utama bagi anak. Pengertian ibu adalah orang yang telah melahirkan anak namun tidak hanya terbatas pada melahirkan saja, ibu juga menjadi pusat kehidupan rohani bagi anak. Reaksi emosi anak merupakan buah pemikiran dan hasil dari ajaran ibunya. Jadi, pengaruh ibu terhadap pendidikan anak dan memegang peran penting dalam mendidiknya (Abdul Wahib, 2015: 2). Manusia memiliki potensi untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai fitrah penciptaan-Nya, akan tetapi dalam menjalani kehidupan manusia memerlukan proses panjang untuk membentuk kepribadian melalui pengasuhan dan pendidikan sejak anak usia dini. Ibu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan suasana harmonis agar terwujudnya kesuksesan dalam mendidik anak (Fithiani Gade, 2012: 31-40).

Keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama bagi anak. Anak tidak selalu ingin diperintah, adakalanya seorang ibu harus mengajak dan memberi keteladanan. Seorang ibu juga harus menjadi model yang baik bagi anak, jika ingin mencetak anak yang lurus sesuai pada jalan Islami maka Ibu harus menghindari diri dari tingkah laku buruk karena peran seorang ibu sebagai pendidik yang pertama dan utama, disamping itu juga memberikan contoh serta berperilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan ibunya (Hasan, 2004: 68). Jangan sampai malah sebaliknya *nauzubillah*.

Realitanya berdasar data sistem informasi online kekerasan ibu dan anak (Simfoni) tercatat ada sebanyak 1.358 kasus untuk kekerasan perempuan dan anak di Jatim hingga 02 November 2020. Sebuah artikel suarajatim.id memaparkan bahwa selama pandemi covid-19 banyak masyarakat yang melakukan aktivitas dirumah. Hal ini dapat memicu konflik sosial hingga berujung pada perceraian lantaran kekerasan pada perempuan dan anak banyak terjadi di dalam rumah tangga. Menurut Andriyanto selaku Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (DP3AK), kasus perceraian di Jatim sangat tinggi, peristiwa ini yang terdampak adalah anak-anak sehingga terjadinya kasus penelantaran anak, pengasuhan anak yang rendah dan kasus trafficking anak (<https://jatim.suara.com/read/2020/11/03/174804/ada-1358-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-jatim-55747-perceraian>). Banyak ibu yang mempunyai anak namun belum memiliki banyak ilmu mengenai cara mendidik anak yang baik dan benar. Beredar sebuah video viral di media sosial seorang ibu yang tega menganiaya anak perempuannya yang berusia 10 tahun yang termuat dalam liputan6.com.

Video yang berdurasi satu menit dan dipublikasikan pada 21 September 2020 yang viral di Pare-pare, Sulawesi Selatan. Tampak dalam video tersebut seorang ibu yang memarahi anaknya karena malas belajar daring. Tidak hanya itu, ibu juga memukulnya dengan kayu. Ibu beralasan malu dan kesal karena sering dihubungi oleh guru anaknya di sekolah. Kejadian tersebut menjadikan ibu meluapkan emosi kepada buah hati yang sebenarnya tidak sepenuhnya kesalahan anaknya, namun cara ibu dalam menyelesaikan masalah justru malah membuat anak menjadi korban kekerasan (<https://www.liputan6.com/regional/read/4361252/video-viral-penganiayaan-anak-oleh-ibu-kandung-karena-tak-mau-belajar>). Studi kasus dalam beberapa buku yang menjelaskan bahwa seorang ibu yang berkarier memiliki sedikit waktu untuk anaknya sehingga peran ibu digantikan oleh neneknya (Eriza Hasel, 2016: 45). Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama dalam kontribusi bimbingan akhlak. Nenek cenderung lebih

memanjakan cucunya dan melindungi (*over protective*) sehingga anak akan tidak terkendali jika hal tersebut berlangsung lama. Selain itu, keterasingan anak terhadap kedua orang tuanya juga berakibat buruk. Bukan hanya seorang ibu yang sibuk berkarier namun ayah juga tidak kalah sibuknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut yang mendasari peneliti untuk memilih buku yang berjudul *Bidadari itu adalah ibu* dalam penelitian ini sebagai sumber primer dibandingkan dengan buku-buku yang lain tentang ibu, buku ini merupakan buku yang mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas. Mulai dari mengenal diri sebagai ibu, cara mendidik anak, membentuk sifat dan menentukan sikap kepada anak. Buku ini juga menyajikan studi kasus menarik dalam kehidupan sehari-hari sehingga banyak yang terjual dan menjadi *Best Seller*. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Ibu adalah Sekolah Pertama (Al Ummu Madrasatul Ula) bagi Anaknya dalam Buku Bidadari itu adalah Ibu Karya Ninik Handrini*”.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau *library research*, yaitu sebuah proses mencari data literatur, hasil kajian, atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik buku teks, surat kabar, brosur, tabloid, dan sebagainya (Mardalis, 2014: 24). Objek dalam penelitian ialah akhlak seorang ibu dalam buku *Bidadari itu adalah Ibu*, karya dari Ninik Handrini. Setiap ucapan maupun perilaku seorang ibu menjadi contoh bagi anaknya. Ibu memiliki kontribusi penting pada pendidikan akhlak bagi anak karena beliau adalah madrasah pertama dan utama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni berupa ucapan maupun kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati dari studi kasus yang terdapat dalam sumber data primer (Lexy J. Moleong, 2017: 3).

Sumber data primer penelitian ini ialah buku *Bidadari itu adalah Ibu* karya Ninik Handrini. Sumber data primer merupakan beberapa buku yang berkaitan dengan objek penelitian, dapat pula diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumbernya (Marzuki, 1977: 55). Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang tidak langsung di dapat dari sumbernya (Syaiquddin Azwar, 1999: 91). Penelitian ini bersifat literature, maka metode analisis data yang digunakan peneliti ialah analisis deskriptif yaitu

data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, kemudian dilakukan analisis terhadap data-data tersebut dalam bentuk uraian naratif dan analisis isi yaitu pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan atau dikelompokkan dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam pengambilan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Al Ummu

Kata *al-umm* (الأم) dan *al-walidah* (الوالدة) dalam bahasa Arab adalah dua kata yang menunjukkan pengertian ibu (A.W. Munawwir Fairuz, (2007: 329). Menurut Kamus umum bahasa Indonesia, ibu berarti wanita yang bersuami atau panggilan takzim kepada seorang wanita. Ibu adalah sebuah peran yang penting dan dipandang penting oleh setiap wanita. Peran ibu tidak dapat digantikan oleh siapapun terutama dalam lingkup keluarga. Ibu berperan sebagai jantungnya keluarga. Suasana keluarga dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan respons afektif anak. Jadi, keluarga dan suasana di dalam keluarga sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak (Singgih D. Gunarsa, 2004: 29).

Menurut Singgih D. Gunarsa (2004: 31-35), peran ibu dalam keluarga diantaranya sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.
- b. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten.
- c. Pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Sahabat Ali bin Abi Tholib menggolongkan ada tiga tahapan usia dalam mendidik anak, yaitu tahap bermain (saat anak lahir sampai usia 7 tahun), tahap penanaman disiplin (usia 7-14 tahun), dan tahap kemitraan (usia 14 tahun hingga dewasa). (Eriza Hasel, 2016: 33-35)
- d. Ibu sebagai teladan bagi keluarga, khususnya bagi anak.
- e. Manajer yang bijaksana, mampu mengatur kebutuhan rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak.
- f. Memberi rangsangan dan pelajaran pada anak.
- g. Serta peran ibu sebagai istri.

Perkembangan zaman yang semakin maju, banyak para wanita khususnya ibu yang bekerja dan memiliki julukan sebagai wanita karier. Wanita karier merupakan wanita yang mencintai dan menekuni suatu pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan (Septiana Latifah, 2017: 15). Keikutsertaan ibu dalam kegiatan profesi ini harus mempunyai tujuan baik dan tidak mengganggu hak suami dan anak-anaknya dalam mengurus rumah tangga. Namun ada beberapa permasalahan bagi wanita karier sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdulla Halim Abu Syuqqah (dalam Septiana Latifah, 2017: 21), sebagai berikut:

- a. Pemerataan pendidikan antara pria dan wanita sehingga menumbuhkan kemampuan wanita untuk menggeluti bidang profesi.
- b. Peningkatan pelayanan dalam berbagai sektor dalam masyarakat, terutama pada bidang spesialisasi seperti pendidikan, pengobatan, perawatan.
- c. Kemajuan dalam bidang sarana transportasi dunia penerbangan membutuhkan tenaga wanita seperti pramugari.
- d. Berkembangnya perlengkapan dan pakaliam menuntut adanya tenaga wanita yang mengurus jual-beli.
- e. Kemampuan seorang untuk hidup mandiri dari segi financial saat memasuki jenjang pernikahan biasanya menimbulkan masalah kejiwaan dikalangan suami sehingga istri perlu membantu ekonomi keluarga.
- f. Terjadi diskriminasi dalam keluarga yang melibatkan sebagian pria meninggalkan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga sehingga wanita terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan atau tanpa anak.

2. *Madrasatul Ula*

Pengertian *al-ummu madrasatul ula* secara etimologi dapat diartikan sebagai ibu merupakan sekolah pertama. Namun secara terminologis, diartikan sebagai ibu yang dengan pendidikannya mampu mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya (Qurrotun Aini, 2020: 14). Ibu memiliki fungsi besar dalam membentuk karakter, mencetak akhlak dan memperbaiki moral anaknya. Seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan bahwa *al-ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq* yang memiliki makna ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Anak merupakan pemegang kekuasaan dimasa mendatang oleh karena itu pola asuh ibu sangat berpengaruh untuk kehidupan masa depan bangsa (<https://www.kompasiana.com/penaulum/5e9e9cf2097f3627a7028dd2/al-ummu-madrasatul-ula-itulah-sosok-ibu-sebagai-penerang-ilmu>).

Pendidikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memiliki makna perbuatan mendidik baik jasmani maupun rohani atau pengetahuan tentang mendidik (IAIN Syarif Hidayatullah, 2002: 291). Hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan anak yaitu pada kecerdasannya. Hakikatnya banyak orang berfikir bahwa dengan mempunyai anak yang kecerdasan intelektualnya (IQ) tinggi akan merasa aman dan yakin bahwa anaknya akan sukses. Studi empiris yang dilakukan oleh para pakar pendidikan, hal tersebut tidak cukup jika ukuran sukses anak hanya dibekali dengan kecerdasan intelektual. Selain kecerdasan IQ, ada pula kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang tidak kalah penting bagi pola asuh anak. Menurut Daniel Goelman menyatakan bahwa kecerdasan intelektual menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosional memberikan kontribusi lebih sebanyak 80% (Najib Sulhan, 2019: 14). *Intelektual Quotient* (IQ) adalah kecerdasan alami yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sedangkan *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan diri terhadap orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengolah emosi dengan baik serta hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional dapat dilatih dan perlu diperhatikan ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa jadi bumerang bagi diri anak, oleh karena itu perlu adanya pengendali agar kecerdasan emosional yang dimiliki tidak merugikan orang lain dan diimbangi dengan kecerdasan spiritual. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang dapat menginspirasi, mendorong, dan efektifitas yang terinspirasi, penghayatan ketuhanan (Najib Sulhan, 2019: 16). Islam sendiri mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa berdzikir dan berdoa. Hal ini merupakan salah satu contoh dari kecerdasan spiritual pada diri manusia. Menurut buku Najib Sulhan, Syafinuddin al-Mandari mengatakan bahwa mengabaikan Tuhan dalam proses pendidikan anak merupakan kesalahan yang fatal bagi masa depan anak dan peradaban.

3. Pendidikan Islam

Menurut Drs. Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan rohani dan jasmani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran Islam. Dasar-dasar yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Diungkapkan oleh Subhi Shaleh, al-Qur'an artinya bacaan yang merupakan kata turunan (masdar) dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maful yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca (Atang Abd. Hakim dkk, 2000:69). *As-sunnah* merupakan perkataan maupun perbuatan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Maksud dari pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan Beliau

membiarkan saja kejadian itu berjalan karena agama Islam tidak melarang. Adapun isi as-Sunnah tentang akidah, syariah, dan pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya (Daradjat, 2006:20-21). Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Adapun isi kandungan di dalam al-Qur'an berisi mengenai hal-hal: (1) aqidah, (2) ibadah dan muamalah, (3) akhlak, (4) hukum, (5) sejarah, dan (6) sains dan teknologi.

4. Ninik Handrini

Ninik Handrini yang sengaja mengakronimkan namanya menjadi "Nikhan". Lahir di Jakarta tanggal 12 September. Biografinya masuk dalam 'Profil Perempuan Pengarang Penerbit dan Penelitian di Indonesia' yang disusun oleh Korie Layun Rampan, Titiek WS, dan Matheus Elanda Rosi. Beliau alumni Fakultas Sastra Arab Universitas Indonesia yang pernah mengajar di Lembaga Bahasa Arab Ibnu Mas'ud saat masih kuliah di semester dua. Nikhan pernah menjadi kontributor tetap majalah Ummi, Aku Anak Sholeh, redaktur majalah psikologi Psikita, redped tabloid remaja Next-G, dan manager di beberapa penerbit Islam (Ninik Handrini, 2015: 310).

Karier Ninik Handrini sebagai penulis profesional dimulai pada tahun 1996. Karya-karya yang ditulisnya seperti Ayahku Pahlawanku, Doaku Kepada Allah: Kumpulan Doa untuk Anak, Berkata Baik atau Diam: 294 Adab Kebiasaan Rasulullah, *Ya Bunayya Tusyrik Billah: Tuntunan Praktis Menanamkan Tauhid yang Lurus kepada Anak*, Allah Maha Penyayang: Seri Tiga Bahasa: Mengembangkan EQ+SQ Anak dan masih banyak yang lainnya.

5. Buku Bidadari itu adalah Ibu

Buku ini merupakan salah satu karya tulis dari Ninik Handrini yang berjudul *bidadari itu adalah Ibu*. Karyanya banyak mengulas tentang menjadi seorang ibu bahagia yang membahagiakan bagi anak-anaknya. Terdapat kiat-kiat dalam pola asuh anak dan juga menyajikan berbagai studi kasus menarik dalam kehidupan sehari-hari, ada pula doa-doa pilihan untuk wanita karena sejatinya seorang ibu tidak lepas dari ucapannya yang mustajab saat ia berkata (doa). Terdapat tujuh bab dalam buku Bidadari itu adalah Ibu untuk menjawab keresahan-keresahan semua ibu.

Peran Ibu sebagai pendidikan pertama bagi anaknya dalam buku Bidadari itu adalah Ibu karya Ninik Handrini menjelaskan bahwa ibu sebagai sekolah pertama bagi anaknya harus memiliki berbagai ilmu, pengetahuan, pengalaman, serta informasi dimana dapat menjawab segala macam persoalan yang ditanyakan maupun terjadi pada anak. Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* yang harus dijaga, dilindungi serta disayangi. Anak dilahirkan dengan fitrahnya dalam keadaan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, menjadi seorang ibu harus faham mengenai perannya dalam mendidik anak. Ibu sebagai pendidik yang memberi, mengarahkan, mengawasi, dan membimbing anaknya dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang benar menjadi benar, merupakan tugasnya.

Hal pertama yang perlu dikenalkan dalam pendidikan awal anak ialah tauhid. Mengenalkan Tuhan yang Maha Kuasa kepada anak dengan memberikan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Ibu dalam menjalankan perannya dapat memberikan contoh kongkrit kepada anak, seperti mengamati terjadinya pagi, siang dan malam, serta benda-benda langit (matahari, bulan, bintang) merupakan salah satu ciptaan-Nya. Anak akan lebih percaya dengan apa yang dia daripada dengan kata-kata karena fikiran anak belum matang. Ketika anak sudah mengenal Tuhannya, ia tidak akan keberatan dalam melaksanakan kewajibannya. Penting juga bagi ibu mengenalkan Rukun Iman dan Rukun Islam, dimana diantara keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Pengetahuan penting bagi anak, namun anak akan lebih mengerti jika diberikan contoh seperti melaksanakan sholat fardhu, ibu tidak hanya menyuruh anak menjalankannya tetapi pada saat ibu melaksanakan shalat, alangkah lebih baiknya mengajak anak dalam melaksanakannya bersama-sama. Cara tersebut akan membuat anak lebih senang dari pada di suruh-suruh oleh orang tuanya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula anak yang bandel dan tidak mau mengikuti atau menjalankan perintah ibunya. Hal ini akan penulis klasifikasikan menjadi dua kategori dalam menjalankan peran ibu sebagai sekolah pertama dengan memberikan contoh aplikatif bagi anaknya.

Pertama, mengenai sifat-sifat yang merupakan siri khas seorang ibu seperti penyayang dan pemaaf, cerdas, sabar dan ikhlas, jujur, amanah, disiplin, rendah hati dan bijaksana. Sifat-sifat tersebut harus dimiliki seorang ibu agar dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu senantiasa mengingat bahwa sejatinya anak adalah makhluk mulia tanpa dosa. Jika anak melakukan kesalahan bukan berarti anak tersebut salah, bisa jadi dia belum dapat memahami apa yang sebaiknya dia lakukan.

Kedua, mengenai sikap seorang ibu dalam mengasuh anaknya. Seorang ibu selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Oleh karena itu, dengan sikap yang tepat dalam menghadapi perilaku dan pola asuh anak, ibu dapat memiliki sikap sebagai berikut, menjadi teladan yang baik bagi anaknya, memiliki akhlak mulia (akhlak terhadap orang tua, saudara, tetangga, tamu, teman, dan lingkungan sekitar), bersifat dermawan, adil, menepati janji, tenang, membiasakan salam, senyum, sapa, rama dan santun, serta menjaga harga diri anak. Dimana sikap atau perbuatan yang berdasar pada pendirian ini diharapkan dapat menjadi sifat yang tertanam pada diri anak.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis mulai dari bab I sampai bab IV, peneliti akan mengambil sebuah kesimpulan untuk menjawab pokok permasalahan yang ada dalam penelitian, yakni peran ibu sebagai sekolah pertama bagi anaknya dilakukan dengan cara memberikan pendidikan non-formal dimana seorang ibu dituntut sebagai pendidik yang mampu menjawab segala macam pertanyaan anak, memberikan informasi serta pengetahuan bagi anaknya. Pendidikan yang dibutuhkan anak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohaninya. Selain sebagai pendidik, ibu juga diharapkan dapat memberikan teladan atau contoh pada anaknya melalui perilaku-perilaku ibu dalam proses pendidikan sehari-hari.

Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada aspek akhlak seorang ibu yang menjadi panutan bagi anaknya dalam proses pendidikan pertama. Akhlak seorang ibu dapat mencerminkan perannya sebagai sekolah pertama anaknya. Pendidikan yang diberikan kepada anak meliputi pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak.

REFERENSI

- Aini, Qurrotun. 2020. *Analisis Konsep Al-Ummu Madrasatul Ula dalam Film Animasi Nussa Karya Bony Wirasmono*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Azwar, Syaifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fairuz, A.W. Munawwir Muhammad. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Lengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Gunarso, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gade, Fitriani. 2012. *Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak*. Jurnal ilmiah: Didaktika, Vol. Xiii No. 1.
- Handrini, Ninik. 2015. *Bidadari itu adalah Ibu : 26 Rahasia menjadi Ibu Bahagia yang Membahagiakan*. Jakarta: Khalil, Imprint PT. Gramedia Pustaka Utama, Kompas Gramedia Building.
- Hasan. 2004. *Mendidik Anak dengan Cinta*. Yogyakarta: Saujana.
- Hasel, Eriza. 2016. *Cahaya Hati Bunda : 7 Aspek Pendidikan Anak secara Islami*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayatullah, IAIN Syarif. 2002. *Ensiklopedia Islam Indonesia jilid 1 A-H*. Jakarta: Djambatan.
- Katon, Raden Asmoro. 2020. *Video: Viral, Penganiayaan Anak oleh Ibu Kandung karena Tak Mau Belajar*. Dalam link website <https://www.liputan6.com/regional/read/4361252/video-viral-penganiayaan-anak-oleh-ibu-kandung-karena-tak-mau-belajar>.
- Kombes. 2020. *Al Ummu Madrasatul Ula, Itulah sosok Ibu sebagai Penerang Ilmu*. Dalam link website <https://www.kompasiana.com/penaulum/5e9e9cf2097f3627a7028dd2/al-ummu-madrasatul-ula-itulah-sosok-ibu-sebagai-penerang-ilmu>.

- Latifah, Septiana. 2017. *Wanita Karier dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan.
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 1977. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
- Moleong, Lexi J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riadi, Muchlisin. 2014. *Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*. Dalam link website <https://www.kajianpustaka.com/2014/04/pengertian-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html>.
- Sulhan, Najib. 2019. *Pembangunan Karakter pada Anak : Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Taufiq, Muhammad. 2020. *Ada 1.358 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Jatim, 55.747 Perceraian*. Dalam link website <https://jatim.suara.com/read/2020/11/03/174804/ada-1358-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-jatim-55747-perceraian>.
- Wahib, Abdul. 2015. *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*. Jurnal: Paradikma, Volume 2, Nomor: Issn 2406-99787.